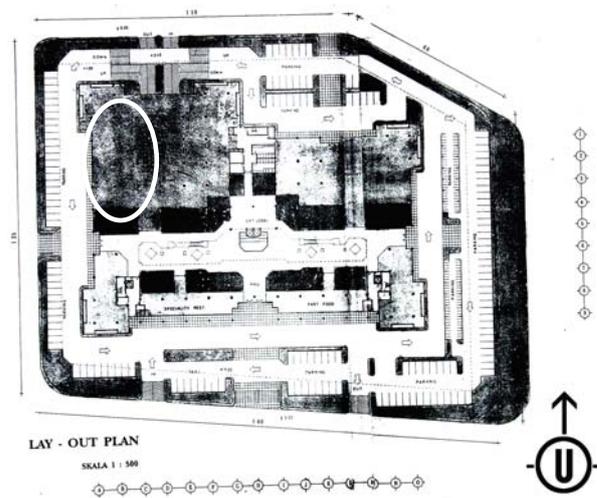


2. TINJAUAN DATA

2.1. Data Fisik Tampak dan Bangunan

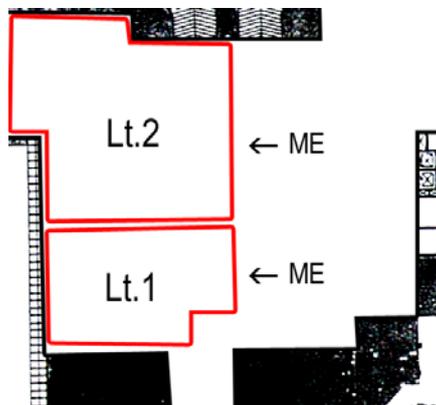
Batik Shop and Gallery ini berada di Surabaya bagian Timur, Tepatnya terletak di Kompleks Perumahan dalam Mall Galaxi Bumi Permai, jalan Arief Rachman Hakim, Surabaya. Batik Shop and Gallery ini berada di lantai 1 dan 2, pada area departement store. Akses dari lantai 1 ke lantai 2 melalui escalator dan melalui lift yang berada di sisi luar departement Store.

Di bawah ini adalah tampak awal dari bangunan Mall Galaxi Bumi Permai yang merupakan area perancangan Batik Shop and Gallery.



Gambar 2.1.a. Tampak Lay out bangunan Gedung Mall.

Pada gambar, area yang di lingkari merupakan area perancangan pada lantai satu.



Gambar 2.1.b. Area lay out target perancangan.

2.1.1. Data Fisik Lingkungan Sekitar Tapak dan Bangunan

Mall Galaxi Bumi Permai, yang terletak di jalan Arief Rachman Hakim ini berada dalam kompleks perumahan Galaxi Bumi Permai itu sendiri. Ini merupakan daerah kota pinggiran yang relatif tenang dan asri. Daerah sekitar bangunan gedung Mall ini hampir seluruhnya merupakan area kompleks perumahan kelas menengah ke atas, taman-taman dan kantor pemasaran. Tidak ada pabrik ataupun bengkel yang menyebabkan polusi udara dan polusi suara.

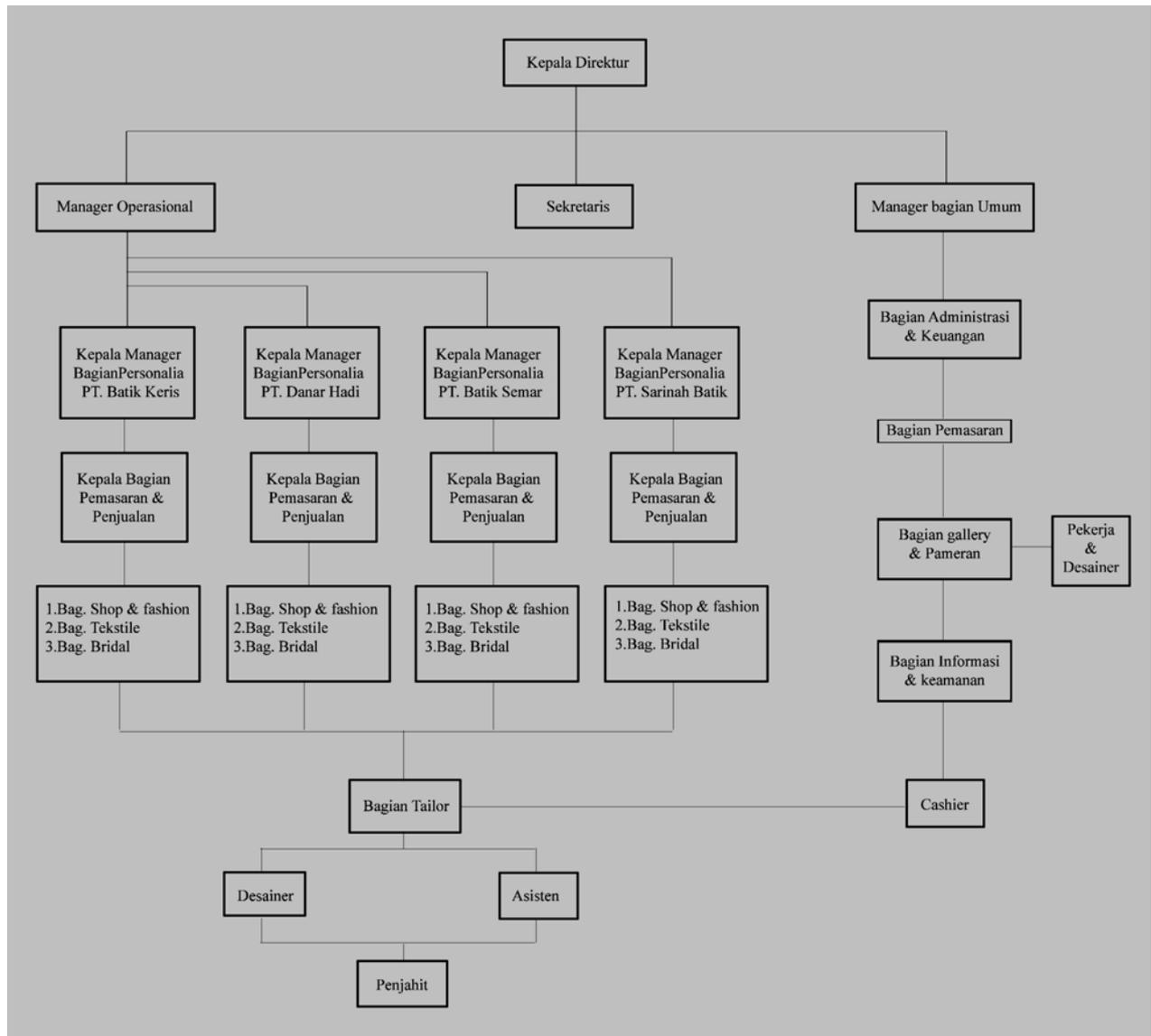
2.1.2. Data Fisik di dalam Tapak dan Bangunan

Area tapak pada awalnya berfungsi sebagai area *departement store* dan beberapa retail-reatil. Pada *departement store* terdapat fasilitas *escalator*, yang mana ini juga termasuk dalam area perancangan yang juga berfungsi sebagai fasilitas umum.

Luas keseluruhan tapak, pada area perancangan adalah 1250m^2 , dengan ketinggian plafon pada lantai 1 adalah 600cm dan pada lantai 2 adalah 500cm. Struktur yang di gunakan adalah pilar corcoran beton dengan luas $80\text{X}80\text{cm}$, dengan jarak 8m antar pilar. Stuktur dinding terdiri dari 3 bagian, yaitu dinding masif tembok, dinding masif kaca dan dinding masif partisi dengan ketebalan 10cm. Penghawaan ruang menggunakan AC central.

2.2. Data Pemakai

2.2.1. Struktur Organisasi



Gambar 2.2. Struktur Organisasi Pemakai

2.2.2. Pola Aktivitas Pemakai

a. Kepala Direktur

- Sebagai Pemimpin Perusahaan secara keseluruhan, Menentukan keputusan vital perusahaan, memberi pengarahan dan tuntutan kepada bawahan, memeriksa hasil laporan dan kinerja perusahaan.

b. Sekretaris

- Mengatur Korespondensi dan kesekretariatan perusahaan, membantu pekerjaan pimpinan yang bersifat rutin, mencatat semua hasil rapat perusahaan dan bertanggung jawab kepada pimpinan.

c. Manager Personalia

- Memegang kendali dalam hal perekrutan pegawai perusahaan, menyelesaikan permasalahan antar pegawai Perusahaan, bertanggung jawab atas kesejahteraan pegawai perusahaan dan bertanggung jawab pada atasan.

d. Kepala Manager Personalia Perusahaan

- Pemegang kendali perusahaan bagian dan bertanggung jawab kepada perusahaan pusat.

e. Manager Operasional

- Pimpinan kegiatan operasional perusahaan (bagian-bagian perusahaan yang tergabung didalamnya). Memberikan arahan pada seluruh bagian perusahaan, memberikan laporan dan bertanggung jawab pada atasan.

f. Manager Bagian Umum

- Mengatur dan memimpin kegiatan perekonomian perusahaan, administrasi dan keuangan perusahaan. Memberikan arahan pada bawahan, memberikan laporan keuangan, menerima dan memeriksa laporan dari bawahan, bertanggung jawab pada atasan.

g. Bagian Administrasi dan Keuangan

- Menerima dan menyimpan uang dari kasir, mengatur dan memberikan gaji pegawai, mengatur pengeluaran operasional perusahaan, memberikan laporan dan bertanggung jawab pada atasan.

h. Bagian Pemasaran

- Mengendalikan pemasaran perusahaan, mengatur kegiatan promosi, pameran produk dan jasa perusahaan, memberi laporan dan bertanggung jawab pada atasan.

i. Kepala Bagian

- Mengatur hal-hal yang berhubungan dengan bagian pekerjaannya, mengatur dan memberikan arahan kepada bawahan, mengawasi kinerja bawahan,

memeriksa persediaan bahan dan alat. Melayani dan memberikan informasi kepada pengunjung maupun klien, bertanggung jawab pada atasan.

j. Bagian Informasi dan Keamanan

- Menerima tamu dan pengunjung, memberikan informasi pada tamu dan pengunjung, mendata kehadiran pegawai dan menjaga keamanan, bertanggung jawab pada atasan.

k. Kasir

- Menerima dan menyimpan uang hasil penjualan, dan menjaga kas atau saldo awal kasir, membuat laporan keuangan, menyerahkan pada bagian administrasi dan keuangan, bertanggung jawab pada atasan.

l. Bagian *Tailor*

- Melayani klien memilih pakaian dan perlengkapannya, memeriksa kualitas pakaian dan perlengkapannya. Melaporkan kebutuhan operasional tailor, memberikan arahan pada bawahan, bertanggung jawab atas pakaian yang di buat dan perlengkapannya. Bertanggung jawab pada atasan.

m. Asisten

- Membantu pekerjaan atasan (melayani klien) menyimpan dan memelihara barang-barang dan alat-alat, bertanggung jawab pada atasan.

n. Desainer

- Membuat rancangan atau desain produk, memberikan informasi rancangan pada *klien*, bertanggung jawab pada atasan.

o. Penjahit

- Membuat dan menjahit serta memperbaiki pakaian dan perlengkapannya, bertanggung jawab pada atasan.

p. Bagian *Shop dan Fashion*

- menjaga dan mempromosikan produk baik yang di *display*, melayani pengunjung, dan bertanggung jawab pada atasan.

q. Bagian *Bridal*

- Melayani klien untuk memilih pakaian perkawinan beserta perlengkapannya. Melaporkan kebutuhan operasional *bridal*, bertanggung jawab pada atasan.

r. Bagian Tekstil

- Menjaga dan mempromosikan penjuwalankain batik, serta melayani *klien* dalam informasi tentang batik. Bertanggung jawab pada atasan.

2.2.3. Latar Belakang Prilaku Pemakai

Batik Shop and Gallery ini merupakan sebuah tempat yang terbuka untuk umum, dengan *target market* adalah masyarakat kelas menengah keatas. Tidak ada batasan umur ataupun jenis kelamin untuk pengunjung baik pria maupun wanita sampai dengan anak-anak.

2.3. Data Literatur

2.3.1. Pengenalan Umum Terhadap Seni Batik

2.3.1.1. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Batik

Seni kerajinan Batik pada mulanya dikenal di lingkungan para bangsawan/kraton dan dikerjakan oleh para bangsawan wanita dan orang-orang abdi dalem kraton. Bagi masyarakat umum pada saat itu seni kerajinan batik masih dianggap mewah, sehingga mereka belum mampu untuk mengerjakannya. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya abdi dalem yang bergaul dengan masyarakat luar, maka lambat laun seni tersebut mulai menyusup kedalam masyarakat umum diluar keraton. Sehingga masa ini merupakan awal perkembangan seni batik sebagai kerajinan rakyat menjadi kegiatan industri. (*Museum dan Pusat Pengembangan Desain Batik Indonesia*, Handoko. W Jogjakarta, 1985, hal 33).

Seni batik itu sendiri pada dasarnya sama dengan seni lukis. Alat yang digunakan untuk melukis diatas kaian batik disebut canting dan sebagai bahan untuk melukisnya digunakan cairan malam. Canting memiliki berbagai macam ukuran tergantung pada jenis dan halusnya garis atau titik yang akan dibuat. Hasil lukisan ini yang kemudian disebut ragam hias atau motif batik. (*Batik It's Mystery and Meaning*. Djambatan. Jakarat, 1990, halaman 1).

Beberapa ahli berpendapat bahwa batik asli yang ada di pulau Jawa berasal dari Turki dan Mesir yang kemudian berkembang di Parsi dan dibawa oleh pedagang-pedagang Hindustan dan Tiongkok dengan beberapa macam seni lukis

ke Indonesia. Kemudian pada abad 12, seni kerajinan tersebut mulai masuk ke Jawa Barat (Banten). Yang kemudian menyebar keseluruh pelosok Indonesia dan menjadi material yang paling digemari oleh pejabat-pejabat keraton (khususnya di Jogjakarta). Pada tahun 1850, ditemukan canting cap yang memungkinkan pembuat batik secara cepat untuk memenuhi kebutuhan batik yang sangat besar dari masyarakat pada waktu itu.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, seni kerajinan batik ikut pula berkembang dengan dikenalnya batik cap dan batik printing di samping batik tulis. Perkembangan seni kerajinan batik ini sebetulnya meluas keseluruh Indonesia, tetapi mengalami kemajuan pesat di pulau jawa.

(*Indonesia Indah buku kedelapan (batik)*, Yayasan Harapan Kita. Jakarat, 1990, halaman 14).

2.3.1.2. Daerah Penghasil Batik

Sejak jaman penjajahan belanda pengelompokan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikkan, dibagi dalam 2 kelompok besar. (*Batik It's Mystery and Meaning*. Djambatan. Jakarat, 1990, halaman 8).

- a. Batik Vorsterlander adalah batik yang berasal dari daerah Surakarta dan Jogjakarta, disebut juga batik keraton, ciri-cirinya antara lain:
 - Ragam hias bersifat simbolis, dengan latar belakang kebudayaan Hindu-Jawa.
 - Warna: sogan, maigo (biru).
- b. Batik Pesisir adalah semua batik yang pembuatannya di luar daerah Surakarta dan jogjakarta, seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, Pekalongan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - Ragam hias bersifat naturalis dan banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing seperti China dan India.
 - Warna Beraneka ragam.

Dalam perkembangan selanjutnya ke daerah lain, kedua batik tersebut memiliki pengaruh yang kuat. Daerah-daerah penghasil batik yang ada di Indonesia sampai sekarang adalah sebagai berikut (*Batik It's Mystery and Meaning*. Djambatan. Jakarat, 1990, halaman 10-31):

- a. Jawa Timur meliputi: Tuban, Gresik, Sidoarjo, Porong, Banyuwangi dan Madura yang banyak di pengaruhi oleh bati Pesisir.
- b. Jawa Tengah Meliputi: Surakarta, Jogjakarta dan Lasem sebagai pusat penghasil batik yang terkenal.
- c. Jawa Barat meliputi: Cirebon, Garut, Indramayu, Ciamis, Tasikmalaya, Jakarata dan yang tertua daerah Baten Selatan (dengan kain simpulnya).

2.3.1.3. Berbagai Macam dan Jenis Kain Batik Tradisional

Di Indonesia terdapat bermacam-macam batik yang dapat dibedakan berdasarkan:

- a. Berdasarkan alat pembuatannya:
 - Batik Tulis: batik yang ditulis dengan lilin batik cair pada kain dengan menggunakan canting tulis.
 - Batik Cap: batik yang dibuat dengan canting cap.
 - Batik Kombinasi: batik yang pelilinnanya, pertama dengan menggunakan cap dan kedua (mbirini) menggunakan canting.
 - Batik lukis: batik yang dibuat tidak dengan menggunakan canting ataupun cap, melainkan dengan alat lukis.
- b. Berdasarkan proses pembuatannya/teknik pembuatannya:
 - Batik Kerokan: batik yang cara menghilangkan lilin klowongnya dengan dikerok/digaruk pakai cawuk (pada bagian yang hanya sebagaian/tertentu saja).
 - Batik Lorodan: batik yang dihilangkan semua lilinnya dengan cara direbus.
 - Batik Bedesan: batik yang proses pembuatannya mempunyai urutan pekerjaan yang terbalik dan tidak ada proses kegiatan mengerok/mleorot dan mbironi kain.
 - Batik Radioan: batik yang mempunyai pengerjaan perusakan warna, yaitu pemutihan dengan zat warna soda yang digunakan adalah warna yang dapat diputihkan tetapi tahan terhadap lunturan lilin. Biasanya pada batik jenis ini tidak mempunyai warna hitam.

- Batik Kelengan: batik yang hanya dengan satu warna saja yaitu warna wedelan/warna biru tua. Jadi dalam prosesnya, batik ini hanya diwedel setelah mori dicap, kemudian diplorod.
 - Batik *Monochrome*: batik dengan satu warna semacam batik kelengan tetapi tidak menggunakan warna wedelan, melainkan sebagai gantinya dicelup dengan warna-warna yang tajam seperti warna merah, violet, hijau dan sebagainya.
 - Batik Latar Hitam: batik yang bagian muka dari kain yang ditutup dengan lilin tembokan adalah relatif kecil.
 - Batik Putih: kebalikan dari batik latar hitam.
 - Batik Krakel: batik tanpa kerokan/lorodan, tetapi dengan proses pelarutan kostik soda dan remukan lilin.
- c. Berdasarkan bahan jadinya:
- Batik dari kain berwarna: batik yang sudah dibuat dari kain yang sudah diwarnai.
 - Batik Lurik: batik yang dibuat dari kain yang bercorak, karena permainan benang berwarna dalam tenunan.
 - Batik Teton: batik yang dibuat dengan menggunakan kain tetoron.
 - Batik Formika: hasil kombinasi antara proses pembuatan batik dan proses pembuatan motif formika secara penempelan warna pada kain.
 - Batik Bordir: hasil kombinasi pengerjaan batik dengan bordir/sulam.
 - Batik Sutera: batik yang dibuat dengan menggunakan kain sutra dan biasanya batik jenis ini bermotif burung *Phoenix* kombinasi dengan tumbuh-tumbuhan karena pengaruh kebudayaan China pada motif-motif batik.
- d. Berdasarkan motifnya, seperti: batik kawung, udan liris, parang rusak, parang kusuma, sido mukti dan sebagainya.
- e. Berdasarkan asal daerahnya, seperti: batik pekalongan, batik madura, batik solo, batik jogja dan sebagainya.

(*Museum dan Pusat Pengembangan Desain Batik Indonesia*, Handoko. W Jogjakarta, 1985, hal 42-44).

Jenis kain batik pada masa lampau umumnya berbentuk persegi empat panjang terdiri dari berbagai ukuran sesuai dengan penggunaannya. Sekarang

berbagai jenis dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sejalan dengan kehidupan masa kini. Berbagai jenis batik banyak tersedia untuk keperluan rumah tangga, seperti elemen Interior, lukisan dinding, alas meja sampai dengan seprei dan gordena. Bahan dasar yang digunakan juga berkembang, mulai dari katun dan sutra asli sampai dengan bahan yang sintesis. Patut dibanggakan bahwa batik kini telah menjadi salah satu komoditi ekspor yang dapat diandalkan.

Beberapa jenis kain batik yang sering kita jumpai, baik dalam upacara tradisional sampai dengan gaya hidup yang lebih modern (Batik It's Kind. Djambatan, Jakarta, 1990, halaman 63-79).

- Kain Panjang

Berukuran 12.5m x 1m digunakan sebagai busana bawahan. Di daerah solo dan jogjakarta disebut sebagai tapih atau sinjang dan untuk kaum pria disebut bebet.

- Kain Sarung

Jika dibentang berukuran 2.25m x 0.5m, untuk pemakaiannya kedua ujung kain disambung menjadi satu. Ciri khasnya adalah selalu adanya kepala sisi kain.

- Ikat Kepala

Ikat kepala atau destar disebut dengan berbagai istilah seperti misalnya udeng (jawa), Odeng (madura), deta (sumatra barat) dan sebagainya. Ukurannya 1m x 1m dan ada kalanya dibagi dua menyerong, dalam bahasa jawnya disebut iket separon yang berarti separuh ikat kepala.

- Kemben

Biasanya berukuran 2.5m x 0.5m. Kemben yang mempunyai tengahan segi empat dinamakan blambangan dan yang berbentuk wajik panjang dinamakan sindangan. Tengahan ada kalanya dilapisi kain sutra dari berbagai warna.

- Selendang

Selendang mempunyai berbagai ukuran. Di daerah Solo dan Jogjakarta umumnya berukuran 1.5m x 0.45m, dipakai sebagai pengkal busana wanita berupa sampir selendang dilipat dua memanjang, disandang satu bahu dengan ujung selendang menghadap lurus kebawah. Dewasa ini selendang berukuran 2.5m x 0.5m, selain itu terdapat pula selendang batik untuk menggendong anak dengan ukuran 3m x 0.5m, pembawa barang 3m x 0.5m dan untuk menari 3m x 0.5m.

- Dodot

Adalah kain kebesaran dengan busana bawah dengan ukuran yang sangat besar dan sering pula disebut dengan istilah Kampuh. Di masa lampau hanya dipakai oleh raja dan keluarganya serta kaum ningrat pada upacara tertentu dan oleh sepasang pengantin Ningrat dan oleh para penari bedoyo dan seripi. Kain dodot untuk pria berukuran 5m x 2m, sedangkan untuk wanita berukuran 4m x 2m, untuk Raja, dodot berukuran tiga kali panjang ukuran panjang dan dua setengah kali kain panjang.

2.3.2. Tinjauan Terhadap Mode (*Fashion*)

2.3.2.1. Pengertian Mode

Mode berasal dari kata *La Moda* (perancis) yang mempunyai arti gaya atau model. Mode sangat erat kaitannya dengan cara dan gaya berbusana mulai dari pemilihan bahan, warna dan pecah model. Cara berpakaian ini selalu berubah dari waktu-kewaktu baik mengalami kemajuan, perubahan maupun kembali pada aliran tertentu sejalan dengan berputarnya waktu. (*A history of fashion in the 20th century*, Konemann, Germany, 2000, halaman 6-8)

2.3.2.2. Klasifikasi Mode

Kategori mode dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (*Fashion and Clothes*, New Interlitho, Milan-Italy, 1975).

- Aliran Klasik

Aliran dalam dunia mode yang tetap dipakai dari masa ke masa, hampir tidak mengalami perubahan dalam penampilan.

- Aliran New Klasik

Aliran mode yang lambat mengalami perubahan dalam penampilan berbusana.

- Aliran Trend

Aliran dalam dunia mode yang berubah sekitar satu tahun sekali, dalam satu aliran sering terjadi beberapa tema mode.

- Aliran New Waves

Aliran dalam dunia mode yang cepat sekali mengalami perubahan, kurang lebih sekitar tiga bulan sekali. Desain pada aliran ini tampak segar, meriah dan dirancang untuk remaja dan ibu-ibu muda.

2.3.2.3. Sejarah Perkembangan mode di Indonesia

Di Indonesia, perkembangan busana dimulai dari masyarakat yang masih sangat terbelakang yaitu dengan menggunakan pakaian kulit, bulu-bulu dan tanaman. Sampai sekarang pun dapat dijumpai di Irian jaya atau pedalaman Kalimantan atau di pedalaman yang selam perdagangannya masih sangat kuat.

Sejalan dengan perkembangan manusia maka manusia juga mengalami perkembangan dalam busana, baik dari bahan mode, cara pengguntingan, keratifitas pelengkap busananya. Kemudian pakaian mulai berkembang nilainya bukan sebagai penutup tubuh saja tetapi juga dapat menambah kepercayaan diri. Perkembangan yang mempengaruhi dunia mode itu antara lain di bidang: tekstile, ekonomi, kebudayaan, lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat.

2.3.2.4. Macam-macam peragaan busana yang dipakai di Indonesia

Berdasarkan hasil pengamatan penjualan busana di Indonesia yang telah dilakukan oleh penulis melalui metode observasi, dapat disimpulkan bahwa macam-macam busana yang dipakai dan diminati di Indonesia, adalah:

- Busana ala Barat

Yaitu busana yang mempunyai sifat praktis dan nyaman dikenakan sehari-hari serta potongannya sederhana. Selain itu busana ala barat ini juga cenderung lebih *up to date* karena selalu mengikuti *tren* yang ada.

- Busana khas Indonesia

Yaitu busana yang mempunyai nilai-nilai nasional yang berakar dari kebudayaan Indonesia, seperti busana daerah, maupun busana-busana rancangan para desainer ternama di Indonesia yang sering kali mengangkat tema citra budaya lokal, baik melalui pemilihan material, maupun modifikasi bentuk dan model.

2.3.2.5. Kelompok Kerja Busana

Menurut perancang busana ternama Harry Dharsono, yang disebut sebagai kelompok kerja busana adalah:

- Unsur Pemikir
- Unsur Pencipta atau pengarang konsep
- Unsur Pembuat dan Pemakai
- Unsur Penata Rancangan
- Unsur Penyelenggara pengadaan promosi, pameran dan pemasaran
- Unsur Peraga yang membawakan busana
- Unsur Pengamat acara (Wartawan).

2.3.2.6. Sifat Peragaan Busana (*Fashion Show*)

Peragaan Busana ini memiliki beberapa sifat secara garis besar dan dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu:

a. Terbuka

Peragaan busana ini ditujukan untuk umum (Tanpa dikenakan biaya) yang diadakan secara berkala untuk memperkenalkan mode atau tern terbaru.

b. Tertutup

Peragaan busana yang bersifat eksklusif yang diadakan dalam ruangan khusus, pada umumnya merupakan adiknya busana seseorang perancang kenamaan untuk memperkenalkan hasil karya yang baru serta agar namanya tetap eksis dalam dunia mode. Pada umumnya dipugut biaya untuk dapat mengikuti acara tersebut.

2.3.3. Tinjauan Umum Tentang Perancangan *Batik Shop and Gallery*

(*Design or Effective Selling Space*. Mc, Graw-Hill. Inc. Zurich. 1992, halaman 50-54).

a. Lay out, sirkulasi dan penataan perabot

Pemilihan layout sebaiknya berada dalam gedung yang strategis dan mudah diakses dari berbagai arah, selain itu sebaiknya juga memilih kawasan yang ramai dan sering dilalui pengunjung (pusat kota atau pusat rekreasi). Dalam mendesain sebuah layout yang baik juga harus memperhatikan penempatan

perabot (sebaiknya perabot ditata searah dan beraturan tanpa meninggalkan kesan estetisnya). Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengunjung untuk memilih barang yang akan dibeli serta agar tercipta alur sirkulasi yang baik (mulai dari *Main Entrance area*, *display area*, *fitting rooms* dan *cashier area*). Perabot juga sebaiknya didesain dengan menggunakan material yang kuat dan tahan lama, mengingat sebuah tempat *shop* tidak mengalami perubahan dalam waktu singkat (*semi private*) namun harus tetap mengutamakan kenyamanan, serta bentuk dan warna yang menarik yang tetap diminati oleh masyarakat, sehingga mendorong masyarakat membeli barang yang dijual.

b. Elemen pembentuk ruang

Elemen pembentuk ruang meliputi lantai, dinding dan plafon. Sebaiknya lantai dibuat dari bahan yang mudah dibersihkan namun tetap berkesan mewah dan menarik. Mengingat akan banyak dilalui oleh pengunjung, namun juga harus tetap dalam kondisi prima agar tampilannya menarik. Sama halnya dengan mendesain dinding, sebaiknya juga dilapisi dengan material tertentu sehingga mudah dibersihkan. Selain itu dinding sebaiknya juga di lapisi dengan bahan kedap suara. Dinding juga dapat digunakan sebagai sarana display, dapat ditanamkan rak-rak dalam dinding, namun diberikan dinding tambahan. Untuk elemen plafon sebaiknya diberikan ketinggian 2.7m. Plafon yang rendah dapat memberikan kesan sempit, sesak dan mengintimidasi sehingga membuat pengunjung merasa tidak nyaman. Plafon sebaiknya diberi warna terang, kecuali jika ingin menampilkan kesan tertentu.

c. Fasilitas utama dan penunjang

Fasilitas penunjang yang dimaksud disini meliputi fasilitas *fitting rooms*, *display area*, *shop area*, *gallery area*, *fashion show area*, *designer area* dan *work space*. Area-area inilah yang membentuk satu kesatuan *Batik shop and gallery* yang baik. Dalam perancangannya area-area ini juga harus memperhatikan aturan-aturan yang berlaku, serta harus memperhatikan pola hubungan antar ruang.

2.3.4. Tinjauan Umum Terhadap Warna, Pencahayaan, Penghawaan dan Akustik
(*Designing to sell*, Vilma Barr, San Francisco, 1990, halaman 51-80).

a. Warna

Warna merupakan aspek yang dapat mempengaruhi visual suatu ruang. Warna dapat juga mengklamuflekan sesuatu, misalnya ruang yang sangat sempit dapat kelihatan lebih luas dan sesuatu yang promosinya kurang bagus menjadi lebih baik (Jhon F,1995). Warna juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan keindahan dengan dengan memberikan pengalaman keindahan. Dalam hal ini berhubungan dengan warna harmoni. Pengaruh warna pada rasa keindahan ini disebut sebagai fungsi estetis warna.

Teori warna ini sangat erat hubungannya dengan pengaruh daya jual. Pemilihan warna atau paduan beberapa warna yang baik dapat menimbulkan beberapa kesan tersendiri, sehingga dapat memberikan image atau citra tersendiri bagi suasana retail itu sendiri. Terdapat beberapa sifat warna secara umum, yaitu:

- Merah (menarik perhatian, agresif, primitif, nafsu, berani, bahaya, kekuatan, kejantanan dan kebahagiaan).
- Ungu (sejuk, tenggelam, kiamat, identik dengan duka cita, kontemplatif, janda, suci agama).
- Biru (sejuk, terang, damai, spiritual, monotheis, kesucian dan harapan).
- Hijau (netral, pasif, istirahat, segar, mentah, muda, kesuburan dan harapan).
- Kuning (kemuliaan cinta, matahari, emas, keceriaan dan semangat).
- Hitam (kegelapan, misteri, warna mati, tegas, kukuh, formal, kuat).
- Putih (cemerlang, pijar, sederhana, suci, polos, jujur dan murni).

b. Pencahayaan dan Penghawaan

Untuk memperoleh sistem pencahayaan yang baik, perlu diperhatikan kuantitas cahaya yang sesuai dengan kebutuhan manusia dan juga unsur estetika didalam ruangan (*Grazyne Pitatowicz*, 1954).

Pencahayaan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah desain toko. Penataan pencahayaan ini akan sangat mempengaruhi citra serta kesan yang ingin ditampilkan.

Pencahayaan di area *comercial public* memerlukan cahaya yang cukup, khususnya sekitar area kasir memerlukan 600 lux. Pencahayaan yang bagus juga perlu disediakan di area-area sirkulasi terutama area eskalator. Adapun beberapa tingkat penerangan berdasarkan kode penerapan, yaitu:

- Area resepsionis 400 lux
- Area pameran 200 lux
- Area *Fitting room* 200 lux
- Area *Tailor* 400 lux
- Area *Design* 200 lux
- Area *Shop* 200 lux
- Area kasir 600 lux
- Area eskalator 200 lux

(Sumber: *Grazyne Pilatiwics*, 1954, hal 231).

Sedangkan untuk faktor penghawaan disarankan untuk menggunakan AC sentral, mengingat luas ruangan yang cukup luas, sebab sebuah shop selalu menuntut pencahayaan yang terang.

Kondisi Suhu yang paling ideal bagi para pengunjung di dalam area *Comercial public and culture*, adalah:

- *Ambient* temperatur 18°C-20°C
- Kelembaban udara relatif 40-60%
- Tingkat perubahan udara 25m/jam
- Jumlah panas yang diperlukan tubah sekitar 90 watt(350 btu/h).

(Sumber: *Fred Lawson, Planning and Design, New York: Van Nortrand Reinhold*, hal 118).

c. Sarana pendukung

Sarana pendukung ini meliputi faktor keamanan, kebersihan dan kesehatan, walaupun tergolong fasilitas pendukung, namun fasilitas ini memegang peranan yang sangat penting dalam mendesain sebuah tempat shop. Sebagai seorang desainer interior, sebaiknya tidak lupa memasukkan unsur keamanan yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan memasang kamera pengawas,

sensor, maupun melalui penataan perabot (yang memungkinkan pengawasan menjadi lebih fokus).